

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan anak menjadi penting dalam menilai status kesehatan dan gizi. Salah satu tanda adanya masalah gizi pada balita adalah berat badan yang tidak naik sesuai usia. Kondisi ini sering disebut berat badan tidak naik (BBTN) atau *weight faltering* yaitu keadaan ketika laju penambahan berat badan anak lebih lambat dari standar pertumbuhan yang diharapkan berdasarkan kurva pertumbuhan WHO. Kondisi ini mencerminkan adanya gangguan pada keseimbangan asupan, penyerapan, dan kebutuhan energi anak. (Tang et al., 2021). Pemantauan berat badan harus dilakukan berkala karena perubahan berat badan dapat menggambarkan keseimbangan antara asupan gizi dan kebutuhan metabolik balita (Kemenkes RI, 2020).

Menurut WHO. (2006), berat badan anak yang tidak bertambah selama dua kali penimbangan berturut-turut dengan jarak waktu minimal satu bulan, menunjukkan adanya gangguan pertumbuhan. Di Indonesia, masalah berat badan balita masih menjadi tantangan dalam upaya peningkatan status gizi anak. Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, angka kejadian balita dengan berat badan di bawah standar pertumbuhan masih tinggi, berkaitan erat dengan masalah *stunting* dan gizi kurang. Gangguan pertumbuhan dimulai dari berat badan tidak naik sesuai dengan standar yang ditentukan.

Balita yang mengalami berat badan tidak naik atau tetap apabila tidak ditangani dapat berkembang menjadi *underweight* dan selanjutnya berisiko

mengalami *wasting*. Apabila ketiga kondisi tersebut berlangsung dalam jangka waktu lama, maka dapat berujung pada terjadinya *stunting*. Sehingga perlu adanya penanganan yang tepat ketika balita mengalami permasalahan *weight faltering*. Berdasarkan laporan LB3 Puskesmas Jagakarsa tahun 2017 didapatkan hanya 47,8% balita saat di timbang berat badannya mengalami kenaikan. Angka ini jauh dibawah target KEMENKES RI (73%). Pada periode bulan maret – mei 2025 diketahui kasus berat badan balita tidak naik di wilayah kerja kelurahan Pasar Minggu sebesar 15%.

Faktor-faktor yang berperan pada gizi balita meliputi faktor ibu status gizi hamil, anemia, faktor rumah tangga seperti status sosial rendah atau pendapatan tidak stabil, Pendidikan orang tua rendah, faktor pemberian makanan ASI eksklusif selama enam bulan pertama yang tidak optimal, pola makan (frekuensi, keragaman pangan kurang) dan faktor Kesehatan yaitu penyakit infeksi (diare, ispa atau TBC), imunisasi yang tidak lengkap serta rendahnya pemanfaatan pelayanan kesehatan seperti Posyandu (SSGI, 2024). Sementara itu, Riskesdas 2023 menunjukkan bahwa masih banyak balita yang mengalami masalah berat badan tidak naik secara konsisten, terutama di wilayah perkotaan padat penduduk dan daerah dengan akses pelayanan gizi yang terbatas.

Efek jangka pendek dari kekurangan berat badan adalah imun balita menjadi lemah sehingga mereka lebih sering sakit, perkembangan otak, tubuh, dan kemampuan gerak bayi tertunda, munculnya masalah tingkah laku, kesulitan dalam belajar, kemungkinan terkena infeksi meningkat, serta risiko kematian bayi meningkat. Selain itu, jika kondisi berat badan menurun tidak segera diperbaiki, maka akan terjadi gangguan gizi dan tumbuh kembang anak terhambat. Efek jangka

panjangnya meliputi gangguan emosional dan intelektual, risiko terkena penyakit kronis, sindrom metabolik, serta penyakit pada sistem pembuluh darah besar pada usia paruh baya (Apriani et al., 2024).

ASI berkontribusi dalam menjaga kesehatan bayi melalui peningkatan daya tahan tubuh. Kandungan zat pelindung di dalam ASI berfungsi sebagai mekanisme alami untuk melawan bakteri dan virus, sehingga membantu menurunkan risiko terjadinya infeksi, seperti diare dan gangguan pada saluran pernapasan (Nisa et al., 2022). Pemberian ASI eksklusif juga berkaitan dengan penambahan berat badan anak. Anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif biasanya mengalami kenaikan berat badan yang kurang optimal dibandingkan dengan anak yang menerima ASI eksklusif (Astutik et al., 2021).

Selain itu, kondisi berat badan balita yang tidak meningkat juga dipengaruhi oleh cara memakan makanan. Balita yang makan dengan pola tidak sehat berisiko lebih besar mengalami penurunan berat badan, sedangkan balita yang makan dengan pola sehat umumnya tumbuh dengan berat badan yang lebih baik (Haqueena et al., 2025). Penyakit yang menular adalah salah satu penyebab langsung yang menyebabkan kondisi gizi tidak memadai. Penelitian yang dilakukan oleh Haqueena menunjukkan bahwa ada kaitan antara riwayat penyakit infeksi dengan terjadinya penurunan berat badan pada balita di area kerja Puskesmas Sei Mesa Kota Banjarmasin. Penelitian yang dilakukan oleh Hanifah dan tim pada tahun 2021 menunjukkan bahwa ada kaitan antara ke lengkapan vaksinasi dengan kondisi gizi anak balita.

Pemerintah Indonesia melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah gizi balita melalui pemantauan pertumbuhan rutin di posyandu, promosi ASI eksklusif, pemberian makanan tambahan, serta edukasi makanan pendamping ASI sesuai usia. Upaya ini diperkuat dengan imunisasi dasar lengkap pencegahan dan penanganan penyakit infeksi serta peningkatan akses sanitasi dan air bersih. Seluruh program ini di arahkan untuk mencegah gangguan pertumbuhan, termasuk berat badan tidak naik, sehingga diharapkan kualitas gizi dan kesehatan balita Indonesia dapat meningkat. Namun, ternyata masalah dengan status gizi balita yang buruk masih cukup tinggi oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian faktor yang berhubungan dengan berat badan tidak naik yang merupakan salah satu tanda adanya masalah gizi pada balita.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas, masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara berat badan yang tidak naik atau tetap dengan riwayat ASI eksklusif, pola makan, riwayat penyakit infeksi, dan riwayat imunisasi pada balita di wilayah Kelurahan Pasar Minggu, Jakarta Selatan.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan berat badan tidak naik atau tetap pada balita di wilayah kelurahan Pasar Minggu, Jakarta Selatan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui distribusi frekuensi berat badan balita tidak naik, riwayat ASI eksklusif, pola makan, riwayat penyakit infeksi, riwayat imunisasi pada balita di wilayah kelurahan Pasar Minggu Jakarta Selatan.
- 2) Untuk mengetahui hubungan riwayat ASI eksklusif, pola makan, riwayat penyakit infeksi, riwayat imunisasi dengan berat badan balita tidak naik/tetap/turun di wilayah Kelurahan Pasar Minggu Jakarta Selatan.
- 3) Untuk mengetahui variabel yang dominan terhadap resiko terjadinya berat badan tidak naik atau tetap pada balita di wilayah kelurahan Pasar Minggu Jakarta Selatan.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan pemahaman bagi peneliti atau penulis tentang cara menganalisis kondisi balita yang berat badannya tidak naik atau tetap di wilayah kelurahan Pasar Minggu.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Khususnya ibu balita dapat Meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak, mengidentifikasi faktor penyebab berat badan yang tidak bertambah, serta mendorong langkah pencegahan dan penanganan yang sesuai. Dengan adanya informasi dan saran yang diberikan, ibu dapat lebih sigap dalam mengambil tindakan sehingga permasalahan gizi dan risiko stunting dapat dihindari serta kesehatan balita menjadi lebih optimal.

1.4.3 Bagi Institusi

Pendidikan ini bertujuan menguji kemampuan mahasiswa dalam melakukan penelitian, sebagai pedoman untuk membandingkan dengan penelitian lainnya, serta membantu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang ilmu pengetahuan.

